

## BAB II

### GTM-GPSS

#### A. Masa pelayanan GTM di Wilayah Kalumpang

Wilayah Kalumpang merupakan salah satu wilayah yang menjadi bagian pekabaran Injil dan sebagai pusat kekristenan. Wilayah Kalumpang awalnya bukan hanya mencakup kecamatan Kalumpang tetapi juga Kecamatan Bonehau saat ini, sehingga pada saat itu wilayah Kalumpang merupakan salah satu wilayah yang cukup luas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Silas Salamangy, mengatakan masyarakat Kalumpang awalnya merupakan penganut animisme atau agama tua yang dalam bahasa Kalumpang disebut *aluk todolo*'. Penduduk Kalumpang awalnya menerima Injil sekitar tahun 1928 ketika zending A. Bikker dari lembaga ZCGK (*Zending Christelejke Greformeed Kerk*) memasuki wilayah Kalumpang, beliau juga adalah zending yang masuk di wilayah Mamasa. Dalam pelayanannya Zending A. Bikker melakukan pembaptisan kepada masyarakat (tidak secara keseluruhan), bahkan dalam pelayanannya A. Bikker tidak hanya membaptis tetapi juga mendirikan sekolah rakyat di beberapa tempat, seperti di kampung Pulio dan di kampung Tararang.<sup>1</sup>

Salah satu strategi misi yang digunakan oleh A. Bikker dalam pelayanannya di wilayah Kalumpang yaitu melakukan pendekatan kepada kepala suku yang ada di sekitar wilayah Kalumpang sehingga di tahun yang sama yaitu tahun 1928 A. Bikker membaptis kepala suku kampung Pulio dengan dua orang anaknya. Namun penginjilan di kampung Pulio mendapatkan konstroversi dikalangan masyarakat, yaitu ketika kepala kampung Pulio dan dua orang anaknya menerima baprisan hal ini kemudian dianggap oleh masyarakat sebagai sebuah penghianatan terhadap agama nenek moyang. Kontroversi ini kemudian menimbulkan perpecahan dalam masyarakat yang dapat dilihat dari berdirinya kampung

---

<sup>1</sup> Silas Salamangy, *Wawancara Oleh Penulis*, Kalumpang, Indonesia, 20 April 2022.

baru dengan struktur kepemimpinan baru di antara, Bau', Salu Polin dan Kalibu'. Kekristenan selanjutnya tetap mengalami perkembangan secara bertahap di setiap daerah wilayah Kalumpang, dengan strategi misi yang dipakai oleh A. Bikker masih tetap sama yaitu melakukan pendekatan dan pembaptisan terhadap kepala suku terlebih dahulu. Dalam pelayanan Zending di Wilayah Kalumpang, Petrus Pattikayhatu adalah orang berdarah Kalumpang pertama yang dithabiskan menjadi pendeta di wilayah Kalumpang pada tahun 1942, sebelumnya beliau adalah guru Injil dan menjadi pendeta tetap GTM wilayah Kalumpang pada tahun 1950. Dalam masa pelayanan Petrus Pattikayhatu juga mengurapi beberapa guru-guru Injil untuk menjadi pendeta dan dalam masa pelayanan Petrus Pattikayhatu seluruh penduduk kampung baru yang merupakan pemekaran dari kampung Pulio menjadi Kristen pada tahun 1953, kemudian tahun 1960 Petrus Pattikayhatu berangkat ke Makkasar untuk berobat dan tidak kembali lagi ke Kalumpang hingga pada tahun 1972 beliau meninggal dunia.<sup>2</sup>

Sepanjang tahun masuknya injil di tanah Kalumpang yaitu tahun 1928 para zendinglah yang bertanggung jawab dalam pelayanan kekristenan di wilayah Kalumpang hingga pada tahun 1947, GTM masuk sebagai denominasi Gereja yang pertama wilayah Kalumpang dan Jemaat Pertama yang berdiri yaitu di Tararang, Karama.<sup>3</sup> Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan Yunus Pongarong mengatakan awal masa pelayanan GTM di wilayah Kalumpang berjalan dengan baik hingga tidak ada denominasi Gereja lain yang masuk di wilayah Kalumpang selain dari GTM, hingga Tahun 1978 kemudian Adven masuk di daerah Bonehau.<sup>4</sup> Silas Salamangy mengatakan selama masa pelayanan GTM pengurus pusat BPS-GTM sering kali melakukan kunjungan ke wilayah

---

<sup>2</sup> Silas Salamangy, *Wawancara Oleh Penulis*, Kalumpang, Indonesia, 20 April 2022.

<sup>3</sup> Silas Salamangy, 20 April 2022.

<sup>4</sup> Yunus Pongarong, *Wawancara Oleh Penulis*, Mamuju, Indonesia, 20 April 2022.

Kalumpang, dalam pernyataan informan mengatakan bahwa kehadiran BPS GTM tidak dapat diprediksi di setiap tahun.<sup>5</sup>

Untuk mempermudah dalam pelayanannya maka pelayanan GTM di bagi dalam 6 wilayah, termasuk salah satunya wilayah Kalumpang dengan ketua wilayah ialah Silas Salamangy yang merupakan penduduk asli Kalumpang, yang menjabat sebagai ketua wilayah selama Sembilan tahun masa jabatan yang di mulai pada tahun 1967 sampai 1976, yang awalnya beliau adalah guru Injil yang kemudian diurapi oleh pihak GTM menjadi pendeta pada tahun 1966. Dalam masa pelayanan GTM di wilayah Kalumpang dapat dikatakan berkembang pesat, karena setiap masyarakat Kalumpang yang menerima baptisan kudus akan mengaku sebagai anggota jemaat GTM. Satu hal yang menarik dalam pelayanan di wilayah Kalumpang yaitu pelayan yang akan melakukan pelayanan di satu tempat akan disambut meriah oleh anggota jemaat, hal ini dikarenakan para pelayan membutuhkan waktu yang lama untuk kembali melakukan pelayanan di tempat yang sama.<sup>6</sup>

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan Yunus Pongarong, beliau mengatakan dalam sidang sinode Am VII GTM pada tahun 1972, ketua sinode GTM pada saat itu adalah Podo dan Sekum-nya yaitu Moses Lulu Langi', B.A. Dalam sidang sinode ini ada beberapa orang utusan perwakilan dari GTM wilayah Kalumpang, diantaranya: Sakeus Pongkapadang, Pian Tandisau, Tadius Tamallo, Rober Tindak dan Yohanes Pongkapadang. Namun mereka tidak bersedia untuk pergi ke Mamasa, kecuali Sakeus Pongkapadang. Karena para utusan GTM wiayah Kalumpang tidak ada yang pergi, maka atas inisiatif Sakeus Pongkapadang kemudian beliau memanggil Yunus Pongarong, Soleman Pangandaran dan Oktavius Tamassi. Setelah mereka sampai di Mamasa, mereka kemudian menyusun suatu konsep sebelum memasuki sidang sinode Am yang akan di usulkan dalam sidang sinode tersebut. Konsep yang kemudian diputuskan yaitu huruf M pada GTM ditinjau

---

<sup>5</sup> Silas Salamangy, *Wawancara Oleh Penulis*, Kalumpang, Indonesia, 20 April 2022.

<sup>6</sup> Yunus Pongarong, *Wawancara Oleh Penulis*, Mamuju, Indonesia, 20 April 2022.

kembali. Dalam Sidang, usulan ini dibacakan oleh Soleman Pangandaran dan dijelaskan oleh Sakeus Pongkapadang. Yunus Pongarong kemudian mengusulkan nama GTB (Gereja Toraja Barat) untuk menggantikan nama GTM (Gereja Toraja Mamasa). Salah satu alasan pengusulan nama GTB yaitu Gereja Toraja Barat lebih merujuk kepada umum dan usulan nama Gereja Toraja Barat bertujuan agar namanya tersebut dapat merangkul semua wilayah pelayanan di luar wilayah Mamasa. Namun dalam sidang sinode Am kata Mamasa tetap dipertahankan, salah satunya yaitu dipertahankan oleh Pampang yang adalah seorang pendeta. Selain itu dalam sidang tersebut ada salah satu utusan dari jemaat GTM Polewali beliau adalah seorang colonel polisi yang bernama Wimpoli yang mempertahankan nama GTM dan memberikan pernyataan tidak boleh ada perubahan nama. Namun para utusan dari wilayah Kalumpang tetap mempertahankan usulan nama GTB, dan memberikan pernyataan bahwa jika GTM dipertahankan maka Kalumpang bukanlah bagian dari GTM, khususnya Kalumpang bukanlah wilayah Mamasa.<sup>7</sup> Kata Toraja pada GTM tidak menjadi bahan perdebatan karena pada masa itu orang Kalumpang menganggap bahwa mereka adalah orang Toraja (Suku Toraja).<sup>8</sup>

Karena terjadi perdebatan dalam sidang Sinode Am mengenai usulan perubahan nama GTM maka di adakan *votting*. Jumlah secara keseluruhan Suara yang hadir pada sidang sinode Am VII GTM adalah 90 suara dan jumlah suara adalah 57 tidak setuju dan 33 suara yang setuju hal ini menandakan bahwa GTM tetap dipertahankan. Setelah hal tersebut maka Sakeus Pongkapadang, Soleman Pangandaran dan Oktavius Tamassi meninggalkan sidang, kecuali Yunus Pongarong tetap mengikuti sidang. Hari setelah penutupan sidang Sinode Am ke VII GTM, maka para utusan dari GTM wilayah Kalumpang dipanggil oleh ketua ZCGK (*Zending Christelijke Gereformeed Kerk*), ketuanya yaitu Bemilid Pelband dan sekretarisnya Domibrayer, setelah berunding maka mereka kemudian mengeluarkan keputusan yang di notuliskan dalam sidang sinode Am VII GTM, bahwa Kalumpang diberikan perwakilan BPS

---

<sup>7</sup> Yunus Pongarong, *Wawancara Oleh Penulis*, Mamuju, Indonesia, 20 April 2022

<sup>8</sup> Silas Salamangy, *Wawancara Oleh Penulis*, Kalumpang, Indonesia, 20 April 2022.

pada sidang sinode ke VII dan dalam sidang sinode Am VIII Kalumpang diberikan kesempatan untuk berdiri sendiri satu sinode, dengan catatan tetap satu dengan mamasa (GTM).<sup>9</sup> Berdasarkan catatan sidang Sinode Am VII GTM dilaksanakan di Mamasa dipimpin oleh pendeta Po'do sebagai ketua sinode GTM, hasil perundingan Bemilid Pelband dengan utusan wilayah Kalumpang tidak dicantumkan sebagai hasil keputusan Sidang Sinode Am VII GTM.<sup>10</sup> Sehingga keputusan tersebut tidak dijalankan pada sidang sinode ke VIII pada tahun 1976. Para utusan dari wilayah Kalumpang juga tidak diikutkan lagi sebagai peserta Sidang, salah satu utusan wilayah Kalumpang pada saat itu adalah Silas Salamangy. Atas dasar tersebut Wilayah Kalumpang kemudian bersih keras untuk berdiri sendiri dengan nama GPSS.<sup>11</sup>

## **B. GPSS (Gereja Protestan Sulawesi Selatan)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Silas Salamangy maka data yang didapatkan yaitu GPSS (Gereja Protestas Sulawesi Selatan) resmi berdiri pada tahun 1977 setelah melakukan musyawarah dalam GTM wilayah Kalumpang yang dihadiri oleh para tokoh agama, para *Tobara' Tomakaka*, pemerintah dan juga tokoh masyarakat dengan peserta rapat 70 orang, rapat ini dilaksanakan di jemaat Kalumpang. Dalam rapat pertama di GPSS, salah satu keputusannya yaitu menetapkan BPS-GPSS dengan ketua Silas Salamangy, Sekretaris yaitu Hamdan Pongkapadang dan bendahara yaitu Darius Timbonga, selain dari itu dalam rapat tersebut juga diputuskan bahwa GPSS tetap meneruskan ajaran GTM yaitu calvinis presbiterial, sehingga dalam bentuk tata ibadah dalam GPSS pun tidak berubah dan tetap sama dengan GTM. Pada saat pelaksanaan rapat ada beberapa pendeta yaitu Yesaya dan Yeremia yang merasa keberatan dengan keputusan dalam rapat di Kalumpang, hal ini dikarenakan pemilihan Ketua Sinode dan yang dipilih tetap Silas Salamangy dengan alasan bahwa Silas Salamangy lebih berpengalaman dalam memimpin karena sebelumnya beliau

---

<sup>9</sup> Yunus Pongarong, *Wawancara Oleh Penulis*, Mamuju, Indonesia, 20 April 2022.

<sup>10</sup> Sidang Sinode Am VII GTM tahun 1972.

<sup>11</sup> Silas Salamangy, *Wawancara Oleh Penulis*, Kalumpang, Indonesia, 20 April 2022.

pernah menjadi ketua wilayah GTM di Kalumpang selama Sembilan tahun. Para pendeta yang keberatan tersebut mengambil keputusan untuk kembali ke GTM, karena hal tersebut beberapa jemaat di wilayah Karataun dan Karama juga kembali ke GTM.<sup>12</sup>

Melihat keadaan jemaat pada saat itu Soleman Pangandaran, Sakeus Pongkapadang dan Yunus Pongarong melakukan pertemuan untuk berunding cara untuk mempertahankan jemaat-jemaat agar tetap menjadi anggota jemaat GPSS. Hal ini menimbulkan beberapa dinamika politik, diantaranya:

1. Kembalinya beberapa pendeta GPSS ke GTM yang dipicu oleh ketidakpuasan atas hasil pemilihan pengurusan GPSS. Hal ini menjadi pengaruh besar dalam pertumbuhan GPSS, karena dengan kembalinya beberapa pendeta tersebut mengakibatkan beberapa jemaat GPSS kembali ke GTM. Ketidakpuasan dalam hasil pemilihan pengurus GPSS, merupakan suatu bentuk konflik politik dalam berorganisasi sehingga memberikan dampak dalam pertumbuhan jemaat. Seorang pendeta adalah pemimpin dalam jemaat yang dapat memberikan pengaruh kepada anggotanya dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan jemaat baik itu dari segi kuantitas maupun kualitas, sehingga dengan kembalinya para pemimpin jemaat atau pendeta yang ada ke GTM berdampak pada pengurangan jumlah jemaat yang ada di GPSS karena beberapa jemaat tersebut juga turut kembali ke GTM.
2. Pengurapan guru-guru Injil menjadi pendeta merupakan bentuk penyelamatan pertama yang dilakukan untuk mempertahankan GPSS. Pengurapan guru Injil menjadi pendeta dengan sendirinya mempengaruhi jumlah pelayan di GPSS sehingga dengan pendekatan ini dapat dengan mudah memberikan pengaruh kepada jemaat GPSS agar tidak kembali ke GTM dan juga memudahkan pelayanan dalam lingkup GPSS, selain itu dengan penambahan tenaga pelayan dalam lingkup GPSS juga mempengaruhi pertumbuhan jemaat dalam hal kualitas maupun kuantitas.

---

<sup>12</sup> Silas Salamangy, *Wawancara Oleh Penulis*, Kalumpang, Indonesia, 20 April 2022.

3. Sakeus Pongkapadang melakukan pendekatan melalui para pegawai karena pada saat itu Sakeus Pongkapadang merupakan kepala kepegawaian. Sakeus Pongkapadang kemudian mengancam masyarakat Kalumpang bahwa barang siapa yang masuk ke GTM maka tidak dapat menjadi pegawai. Ancaman tersebut berdampak pada banyaknya warga GTM yang kembali ke GPSS dikarenakan orientasi masyarakat pada awalnya adalah menjadi pegawai negeri bahkan masyarakat pada saat itu mempunyai keinginan yang besar menjadi pegawai, sehingga ancaman tersebut yang merupakan upaya pencegahan adanya warga GPSS kembali ke GTM menuai hasil karena banyak warga GTM kembali ke GPSS.
4. Yunus Pongarong juga menerapkan pendekatan keluarga untuk menyelamatkan GPSS di wilayah Kalumpang, dengan cara beliau melakukan kunjungan di sekitaran wilayah Karataun dan Karama. Salah satu jemaat yang kembali ke GTM yaitu jemaat di Malolo, Karataun. Melalui pendekatan keluarga yang dilakukan oleh Yunus Pongarong maka jemaat tersebut kembali ke GPSS, dalam hal ini masih ada beberapa jemaat GTM yang bertahan diantaranya yaitu, Lasa' Tala', dan Batu isi. Pendekatan ini merupakan bentuk kepedulian yang dilakukan, pendekatan keluarga yang memberikan dampak yang cukup signifikan dalam mempertahankan warga GPSS hal ini dikarenakan masyarakat Kalumpang mempunyai ikatan persaudaraan yang cukup kental, sehingga memudahkan untuk memberikan pengaruh dalam hubungan kekeluargaan.<sup>13</sup>

Ada beberapa hal yang menjadi alasan pisahnya GTM dengan GPSS seperti adanya ketidaksepemahaman dan juga jarak tempuh dari wilayah pusat BPS GTM ke kalumpang cukup jauh. Sejak resminya berdiri menjadi satu sinode GPSS awalnya tidak diakui di PGI Walaupun tidak diakui GPSS terus melakukan pelayanan hingga terus mengalami pertumbuhan secara kuantitas maupun kualitas. Untuk mendapatkan pengakuan dari PGI, GPSS membutuhkan perjuangan dalam kurun waktu yang lama yaitu sekitar 23 tahun untuk mendapatkan suatu pengakuan sebagai satu sinode oleh PGI, hingga pada tahun 2000 resmi diakui oleh PGI dalam sidang ke XIII

---

<sup>13</sup> Yunus Pongarong, *Wawancara Oleh Penulis*, Mamuju, Indonesia, 20 April 2022.

di Palangkaraya. Setelah berpisah dari GTM, Badan Pekerja Wilayah di Kalumpang berubah nama menjadi BPS (Badan Pekerja Sinode). Sekitar tahun 1991 BPS berubah menjadi MPS (Majelis Pekerja Sinode) salah satu alasan yang mendasari adalah agar penggunaan nama majelis seragam dengan MPJ (Majelis Pekerja Jemaat), MPK (Majelis Pekerja Klasis) dan MPS (Majelis Pekerja Sinode). <sup>14</sup>Dalam perjalanan GPSS sejak berdiri pada tahun 1977, mengalami banyak tantangan, di antaranya kekurangan dana untuk melaksanakan program, hingga jaminan hidup salah satu pendeta yang melayani di wilayah Kalumpang yaitu Petrus Pattikayhatu, di jamin oleh Gereja induk atau tanah Belanda. Selain dari itu salah satu tantangan yang di hadapi yaitu GPSS kekurangan tenaga pendeta dan GPSS yang membutuhkan tambahan tenaga pelayan. <sup>15</sup>

Sidang Sinode Am I GPSS dilaksanakan pada tahun 1984 jadi jarak atara rapat berdirinya GPSS dengan sidang sinode Am I GPSS adalah 7 tahun, dengan peserta sidang mencapai 80 orang yang dilaksanakan di GPSS Jemaat Mamuju. Pelaksanaan Sidang Sinode Am II GPSS dilaksanakan di Kalumpang pada tahun 1988. Pelaksanaan Sidang Sinode Am III GPSS, dilaksanakan di Mamuju pada tahun 1991, selanjutnya Sidang Sinode Am IV, di laksanakan pada tahun 1994, sebenarnya sidang Sinode Am yang ke IV belum waktunya namun Sebagai ketua Sinode Silas Salamangy memutuskan untuk menyampaikan pengunduran diri pada sidang tersebut dengan alasan sudah 2 klasis di GPSS yang tidak mendukung beliau lagi dan juga salah satu alasannya yaitu telah lama menjadi ketua dalam sinode GPSS namun dalam Sidang tersebut Silas Salamagy tetap dipertahankan, sehingga dilakukan pemilihan ulang untuk memperbaharui kepengurusan dalam Sinode dan salah satu keputusannya yaitu ketua : Silas Salamangy, Sekretaris: Lambertus, S.Th, dan Bendahara: Oni Palpiali. Selanjutnya Sidang Sinode Am V GPSS, dilaksanakan di Mamuju, pada tahun 1996 salah satu keputusan dalam sidang ini yaitu pemindahan kantor Sinode dari Kalumpang ke Mamuju sebagai pusat Kabupaten. Selanjutnya Sidang Sinode Am VI dilaksanakan di Kalumpang pada tahun 2000, sidang Sinode ini cukup berbeda dengan sidang-sidang sebelumnya karena pada tahun 2000 juga GPSS resmi menjadi

---

<sup>14</sup> Silas Salamangy, *Wawancara Oleh Penulis*, Kalumpang, Indonesia, 20 April 2022.

<sup>15</sup> Silas Salamangy, 20 April 2022.



anggota PGIW Sulselbar dan menjadi anggota PGI. Selanjutnya Sidang Sinode Am VII GPSS yang dilaksanakan di Makassar pada tahun 2005 salah satu keputusan dalam sinode ini adalah perubahan nama GPSS menjadi GKSB.<sup>16</sup>

### C. INTERPRETASI

Pada uraian sebelumnya dijelaskan bahwa, pekabaran Injil mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan Gereja. Pekabaran Injil merupakan suatu amanat agung Allah kepada murid-murid-Nya untuk melakukan penginjilan kepada semua bangsa sehingga melalui pekabaran Injil menjadikan orang-orang dapat mengenal Allah bahkan menjadi pengikut-Nya. Dalam lingkup wilayah Kalumpang pekabaran Injil membawahkan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan kekristenan di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara Kekristenan di wilayah Kalumpang mulai berkembang setelah masuknya Zending A Bikker dari lembaga ZCGK, yang berhasil mengembangkan kekristenan di wilayah Kalumpang secara bertahap hingga sebegini besar masyarakat Kalumpang menerima Injil dan baptisan Kudus. Dalam proses penginjilan di wilayah Kalumpang juga menuai kontroversi dikarenakan penginjilan dilakukan ditengah-tengah orang yang belum mengenal Allah sehingga dalam penginjilan dibutuhkan pendekatan khusus sehingga memudahkan para penginjil dalam mengabarkan Injil yaitu pendekatan kepada para pemimpin kampung atau disebut dengan kepala suku di wilayah Kalumpang. Penginjilan yang dilakukan oleh Zending A. Bikker, tidak hanya sekedar memberitakan Injil, tetapi Zending A. Bikker juga melakukan pendekatan lain yaitu dengan mendirikan sekolah untuk melahirkan generasi yang berpendidikan. Hal ini menunjukkan pekabaran Injil yang dilakukan oleh Zending A. Bikker tidak hanya melalui pelayanan Firman, tetapi juga melalui suatu pendekatan khusus yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada. Penginjilan menurut Injil Yohanes 7:7, mempunyai dampaknya tersendiri yaitu kebencian. Injil yang diberitakan dikalangan orang yang belum percaya dapat

---

<sup>16</sup> Silas Salamangy, 20 April 2022.

menimbulkan pertentangan. Di Wilayah Kalumpang sendiri pemberitaan Injil menuai kontroversi dikalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan orang yang menerima Injil dianggap sebagai penghianat terhadap agama nenek moyang. Namun penerima Injil di wilayah Kalumpang terus mengalami perkembangan, sehingga terdapat pertumbuhan Gereja atau orang percaya di wilayah tersebut. Injil yang diberitakan ditengah kalangan masyarakat membawa Pengaruh bagi pertumbuhan suatu Gereja.

Pertumbuhan Gereja tidak hanya dipengaruhi oleh Injil yang ada tetapi juga turut dipengaruhi oleh pekabar Injil dan penerima Injil. Kehadiran Injil diwilayah Kalumpang kemudian melahirkan Gereja yang awalnya para zendinglah yang bertanggungjawab dalam pelayanan di setiap Gereja. Dalam pertumbuhan Gereja dibedakan menjadi dua yaitu secara kuantitas dan kualitas. Berdasarkan hasil wawancara maka peneliti memperoleh data bahwa Gereja pertama yang berdiri di wilayah Kalumpang ialah di Tararang, Karama, dan pada awalnya para Zendinglah yang bertanggungjawab dalam pelayanan di jemaat tersebut hingga pada tahun 1947 GTM masuk di wilayah Kalumpang dan bertanggung jawab dalam pelayanan yang sebelumnya dilakukan oleh para zending. Dalam pertumbuhan Gereja secara kuantitas berdasarkan hasil wawancara maka peneliti memperoleh data bahwa setiap orang yang menjadi Kristen di wilayah Kalumpang akan terdaftar menjadi warga jemaat GTM. Hal ini dengan sendirinya menunjukkan adanya pertumbuhan Gereja secara kuantitas di wilayah Kalumpang.

Pertumbuhan Gereja selanjutnya yaitu secara kualitas dalam penjelasan sebelumnya dijelaskan bahwa pertumbuhan kualitas diartikan sebagai pertumbuhan secara spiritual, berdasarkan hasil wawancara maka peneliti memperoleh data pertumbuhan kualitas Gereja di Wilayah Kalumpang dapat dilihat dari antusias besar warga jemaat dalam menyambut pelayanan seorang pendeta. Dalam penjelasan sebelumnya di jelaskan bahwa seorang pemberita Injil atau pelayan mempunyai pengaruh besar dalam pertumbuhan Gereja secara kualitas.

Dalam penjelasan sebelumnya dijelaskan bahwa terbaginya aliran dalam Gereja menjadi dua bagian (Katolik Roma dan Gereja Reformend) terjadi akibat dari adanya ketidaksepahaman dan perselisihan dalam Gereja. perbedaan pendapat dalam suatu organisasi merupakan suatu hal yang sering terjadi bahkan dari perbedaan yang ada dapat menimbulkan perpecahan. Dalam sejarah peralihan nama GTM Wilayah Kalumpang menjadi GPSS (Gereja Protestan Sulawesi Selatan) juga disebabkan adanya ketidaksepahaman dalam Gereja, salah satunya yaitu adanya ketidaksepahaman dalam penggunaan nama GTM khususnya untuk wilayah Kalumpang. Berdasarkan hasil wawancara maka diperoleh data ketidaksepahaman ini menimbulkan perdebatan panjang, sehingga kemudian GTM wilayah Kalumpang memutuskan untuk berdiri dengan nama GPSS pada tahun 1977. Hal ini menunjukkan bahwa perpecahan tidak hanya berdampak negatif tetapi juga membawa dampak positif, yang dapat dilihat dari penambahan suatu denominasi Gereja sebagai wadah untuk memperluas gerakan pekabaran Injil.

Pada penjelasan sebelumnya diuraikan mengenai pertumbuhan Gereja yang tidak lepas dari pekerjaan Roh Kudus melalui para penginjil yang dapat dilihat pada pertumbuhan Gereja mula-mula. Rick Warren dalam teorinya menjelaskan bahwa pertumbuhan Gereja juga dipengaruhi oleh Faktor pemberita Injil. Berdasarkan hasil wawancara maka peneliti memperoleh data pertumbuhan GPSS setelah peralihan nama sempat mengalami penurunan yang disebabkan oleh adanya pendeta yang kembali ke GTM juga turut mempengaruhi beberapa jemaat GPSS kembali ke GTM. Hal ini menunjukkan bahwa pemberita (pelayan) mempunyai peranan yang sangat penting yang dapat mempengaruhi penurunan dan pertumbuhan suatu Gereja, selain dari memberitakan firman juga seorang pelayan mempunyai tugas untuk memberikan pengaruh kepada orang-orang yang ada di sekitarnya untuk melakukan apa yang Allah kehendaki. sehingga kembalinya pendeta GPSS ke GTM juga membawa pengaruh terhadap menurunnya jumlah jemaat, hal ini dikarenakan adanya pengaruh besar yang diberikan oleh seorang pelayan terhadap jemaat. Kembalinya beberapa

pendeta GPSS ke GTM menimbulkan dinamika politik dalam pertumbuhan GPSS setelah mengalami peralihan nama, seperti terjadinya unsur tarik menarik antar GTM dan GPSS hal ini dilihat dari upaya pihak GPSS untuk mempertahankan jemaatnya seperti mengurapi guru-guru Injil menjadi pendeta, pendekatan keluarga dan juga memberikan ancaman bagi masyarakat Kalumpang yang kembali ke GTM tidak akan menjadi pegawai negeri. Ancaman ini merupakan bentuk praktik politik dalam pertumbuhan GPSS, karena dengan melihat realita masyarakat pada saat itu mempunyai orientasi yang tinggi untuk menjadi pegawai negeri, sehingga dengan ancaman tersebut banyak warga GPSS tetap bertahan. Dinamika politik dalam pertumbuhan GPSS merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk tetap mempertahankan GPSS. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan GPSS merupakan suatu bentuk kepedulian terhadap pertumbuhan Gereja baik itu secara kualitas maupun kuantitas.

Dari sejarah pemisahan GTM Wilayah dengan GPSS dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan Gereja sejak masuknya injil sekitar tahun 1928, pertumbuhan Gereja di wilayah Kalumpang sangat dipengaruhi oleh peran pelayan dan para zending yang ada di wilayah Kalumpang. Upaya dalam memisahkan diri tersebut menuai banyak dinamika politik dalam pertumbuhan GPSS yang dapat dilihat adanya unsur tarik menarik anggota jemaat antar GPSS dan GTM, dinamika politik tersebut yang mempengaruhi pertumbuhan GPSS setelah berpisah dari GTM yang terjadi sekitar tahun 1977, yang berdampak pada pertumbuhan GPSS secara kuantitas dan kualitas.